

Representasi *Cinderella complex* pada sinetron *Ikatan Cinta*

Representation of Cinderella complex in the television cinema of Ikatan Cinta

Robi'ah Machtumah Malayati^{1)*}, Sayidah Afyatul Masruroh¹⁾

¹⁾Prodi Komunikasi & Penyiaran Islam/Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

¹⁾Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, Indonesia

Naskah diserahkan 21 November 2021 / Disetujui 06 Juli 2022

ABSTRACT

Soap operas/television cinema are popular because they are able to present images in the minds of the audience that fulfill the audience's desires that are not obtained in the real world. Like the soap opera Ikatan Cinta which became phenomenal because it won a TV rating (TVR) of up to 14.8 and TV sharing (TVS) of up to 51.5 percent. This figure is recorded as the highest rating and share for television soap operas in Indonesian soap operas. Which means that almost half of Indonesian citizens turn on the television during prime time and watch the soap opera Ikatan Cinta. Ikatan Cinta presents an image about the presence of a helper figure for a suffering female character. Even though women in soap operas are the main characters, their presence is only an object of affirming the image of male superiority. Women are imaged not independent and dependent on the figure of a man. This condition is known as the cinderella complex, which is a personality disorder which, according to Collete Dowling, almost every woman has, namely a woman's reluctance to be independent and expect protection and help from someone who is superior to her. For this reason, this study reveals the meaning of the representation of the cinderella complex in scenes from the soap opera Ikatan Cinta, which cannot be separated from the dominance of patriarchal culture in it. This study uses an interpretive qualitative approach that reveals meaning through semiotics. With Stuart Hall's representation theory to describe how the media, in this case the producer, describes or images a soap opera object to reach as many viewers as possible. Through analysis of recorded data, observations from sampling episodes of soap operas as research samples, the results are (1) there are images of the arrival of a superior figure who becomes a helper for weak women (cinderella complex), (2) women in soap operas are objectified. (3) there is a perpetuation of patriarchal culture in the soap opera Ikatan Cinta.

Keywords: Cinderella Complex, objectified women, Patriarchal culture, soap operas

ABSTRAK

Sinetron digemari karena mampu menghadirkan imaji-imaji di benak penonton yang memenuhi hasrat penonton yang tidak didapat di dunia nyata. Seperti sinetron *Ikatan Cinta* yang menjadi fenomenal karena meraih TV rating (TVR) hingga 14,8 dan TV sharing (TVS) hingga 51,5 persen. Angka tersebut tercatat sebagai capaian rating dan share program sinetron televisi tertinggi sepanjang perjalanan pesinetronan Indonesia. Yang artinya hampir separoh warga negara Indonesia menyalakan televisi pada jam tayang *prime time* dan menonton sinetron *Ikatan Cinta*. *Ikatan Cinta* menghadirkan Imaji tentang hadirnya sosok penolong bagi tokoh perempuan yang menderita. Perempuan dalam sinetron meskipun menjadi tokoh utama akan tetapi hadirnya hanya menjadi objek penegas citra superioritas kaum laki-laki.

Korespondensi Penulis

Email: robiahmalayati94@gmail.com

Perempuan dicitrakan tidak mandiri dan bergantung pada sosok pria. Kondisi tersebut dikenal dengan *cinderella complex*, yaitu gangguan kepribadian yang umumnya ada pada setiap wanita, yaitu mengharap perlindungan sosok yang lebih superior atau lebih kuat darinya sehingga perempuan enggan untuk mandiri. Untuk itu, studi ini mengungkap makna representasi *cinderella complex* pada adegan-adegan sinetron Ikatan Cinta yang tidak terlepas dari dominasi budaya patriarki di dalamnya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif yang mengungkap makna melalui semiotika. Dengan teori representasi Stuart Hall untuk menggambarkan bagaimana media dalam hal ini produser menggambarkan atau mencitrakan suatu objek sinetron untuk meraih penonton sebanyak-banyaknya. Melalui analisa data hasil rekam, observasi dari mencuplik (*sampling*) episode-episode sinetron sebagai sample penelitian, diperoleh hasil (1) terdapat imaji-imaji datangnya sosok superior yang menjadi penolong perempuan yang lemah (*cinderella complex*), (2) perempuan dalam sinetron diobjekkan (3) terdapat pelanggaran budaya patriarki pada sinetron Ikatan Cinta.

Kata Kunci: *Cinderella Complex, Perempuan diobjekkan, Budaya Patriarki, Sinetron*

PENDAHULUAN

Sinetron merupakan tontonan yang murah dan mudah serta menjadi konsumsi keseharian masyarakat. Ceritanya dekat dengan fragmen hidup dalam masyarakat seperti persahabatan, percintaan, konflik keluarga dan problematika sosial lainnya.

Sampai saat ini setidaknya ada dua penilaian paradoksal terhadap sinetron. Di satu sisi banyak dikritik, di sisi lain banyak digemari. Kritik tersebut salah satunya dari lini cerita dan representasi nilai-nilai yang paradoks (Juliswara, 2021). Sinetron Indonesia dipandang banyak kelemahan. Kurangnya riset (Di et al., 1996), bagus diawal dan semakin menjadi kacau dan berbelit-belit ceritanya ketika dipanjang-panjangkan episodanya dan ide ceritanya juga cenderung sama, yaitu potret keluarga status atas, cucuran air mata dan kisah kasih yang terkoyak (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019). Karakter tokohnya hitam-putih, yang baik pasti baik yang jahat pasti hanya jahat. Belum lagi tema antar sinetron yang cenderung serupa (Bunjamin, 2019).

Kritik tentang ketimpangan gender dalam sinetron juga banyak mendominasi. Novarisa (Novarisa, 2019) menemukan sinetron Indonesia mencerminkan kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui dominasi patriarki. Perempuan merupakan kelompok sosial yang sering kali menjadi objek kekerasan simbolik dalam sinetron. Peran perempuan yang bercucuran airmata, baik tapi lemah tidak berdaya, dan berbagai peran perempuan dalam sinetron menunjukkan bahwa perempuan diobjekkan (Santoso, 2011b). Ide cerita seperti itu sering diangkat di sinetron. Selain pada tindak tutur bahasa (baik bahasa verbal maupun non verbal), kekerasan juga muncul dari visualisasi sinetron juga (Dwita, 2020). Bahasa kekerasan juga banyak ditemukan pada sinetron remaja (Ngalim, 2014). Santoso (Santoso, 2011a) telah meneliti bahwa ada beragam visualisasi yang tampil dalam sinetron yang dalam hal ini tidak hanya merepresentasikan perilaku kekerasan, tetapi juga memposisikan perempuan sebagai pelaku maupun korban kekerasan tersebut.

Rahma Ida (Ida, 2006) juga menyebut sinetron Indonesia yang sering menampilkan citra kehidupan modern sebenarnya telah memarginalisasikan budaya lokal yang penuh keanekaragaman dengan menampilkan cerita kelas sosial atas dengan kehidupan yang glamor dan mewah ala kehidupan Jakarta.

Meski sudah ribuan sinetron diproduksi, sinetron Indonesia ternyata belum mampu menjadi industri yang mapan, hanya industri setengah jadi yang hanya mampu mengadopsi nilai-nilai artifisial dengan lini cerita, sutradara dan pembacaan karakter oleh pemain yang masih lemah (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019).

Dengan berbagai gambaran kelemahan tersebut, sinetron Indonesia tetap menjadi tontonan primadona. Faktanya, rating sinetron selalu tinggi dibandingkan program tontonan televisi lainnya, sehingga sinetron tetap ditayangkan di *prime time*. Sinetron memiliki pengaruh persuasif yang mampu

mendorong penonton untuk tetap menontonnya. Penonton terus menikmati dan mengonsumsi acara yang ada meski sebenarnya tanpa punya pilihan menentukan yang baik untuk dirinya (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019).

Ini juga yang tidak bisa diitampik bahwa mau tidak mau program drama sinetron memang menjadi pemegang roda ekonomi televisi. Hampir di setiap stasiun televisi menempatkan sinetron di jam tayang utama antara pukul enam petang sampai sepuluh malam. Dan masing-masing stasiun televisi menempatkan sinetron untuk memperebutkan perhatian penonton di jam-jam *prime time* tersebut. Ginting (Ginting et al., 2015) meranking program apa saja yang banyak mengisi jam-jam *prime time*. Hasilnya, 21 persen diduduki sinetron, 14 persen berita, talkshow sebesar 11 persen, 9 persen tayangan animasi, drama sejarah India comedy show, dan sisanya adalah tayangan talent show, reality show, tayangan kuis & religi.

Mengapa sinetron digemari, salah satunya karena sinetron menjadi sebetulnya ruang katarsis penggemarnya. Teori katarsis menempatkan tayangan media yang bersifat kekerasan baik fisik maupun simbolik bisa menjadi pelampiasan hasrat agresif dalam diri seseorang (katarsis) sehingga justru menjadikan penonton tidak lagi melakukan tindak kekerasan (Syarifuddin, 2015). Sinetron menjadi peredam tekanan kehidupan. Karena sifatnya yang menghibur, sinetron mengalihkan berbagai kesakitan dan kecemasan penontonya.

Fauzi & Nurmansyah (Fauzi et al., n.d.) menyebutkan bahwa hiburan salah satunya sinetron sebenarnya adalah ide kreativitas dari individu yang diterima oleh masyarakat luas yang selanjutnya mewujudkan menjadi milik masyarakat. Dalam hal ini masyarakat sebenarnya tidak hanya diam tapi juga meng'intervensi' dengan cara mengkonsumsinya yang berarti ikut menentukan adanya hiburan tersebut. Sinetron berarti juga membawa kerangka makna alternatif kepada khalayak penonton untuk mendefinisikan diri sendiri, orang lain, lingkungan sosialnya, peristiwa-peristiwa serta objek-objek sekitarnya (Wasis, 2015).

Dalam mekanismenya sebagai hiburan, sinetron menjadi semacam representasi realitas sosial psikologis. Dalam hal ini media massa termasuk sinetron merepresentasi realita sosial budaya masyarakat, sekaligus mengkonstruksi budaya mereka (Hakim, 2017). Sinetron merekam realita yang berkembang dalam masyarakat dan makna sinetron menjadi representasi masyarakat (Rahayu, 2018) termasuk realitas sosial psikologis. Itu mengapa sinetron dekat dengan potret kehidupan masyarakat. Misalnya, penelitian Rahayu (Rahayu, 2018) menemukan sinetron merepresentasikan keikhlasan dalam sinetron. Representasi kebaikan & humanisme yang menjadi sisi lain kehidupan preman juga tampak dalam penelitian Rohmah (Rohmah et al., 2020).

Sinetron diproduksi untuk menarik penonton sebanyak-banyaknya. Juliuswara (2021) menyebut rekayasa simbolik dibentuk dan diciptakan dalam rangka membangun citra-citra virtual serta imajinasi yang berujung pada tujuan komersialisasi melalui desain alur cerita, adegan, karakter pemerannya, dramatisasi, hingga visualisasi yang menarik yang semua itu menjadi satu-kesatuan untuk membangun citra tertentu yang bisa memunculkan imajinasi dalam benak penontonnya. Sinetron sebagai representasi realita merekam potret kehidupan masyarakat, namun disisi lain sinetron menjadi pengisi imaji-imaji penonton yang tidak terwujud dalam kehidupannya. Sinetron salah satunya menghadirkan imaji-imaji melalui dramatisasi dan visualisasi cerita untuk memenuhinya. Sugiharto (Sugiharto, 2019) menjabarkan tentang mekanisme tontonan dalam melahirkan imaji pada penikmatnya. Bahwa menonton adalah kepanjangan dari membaca tulisan juga yang merupakan pengentalan dari kecenderungan memprioritaskan kegiatan melihat dan mengubah dunia real menjadi visi. Sehingga dunia riil tergantikan dengan representasinya.

Dalam perkembangannya, tontonan memang menjadi mekanisme hiburan yang paling menonjol mulai dari era teknologi terestrial hingga digital (Permana et al., 2019). Tontonan seperti film, iklan, sinema televisi atau drama televisi, sinetron hingga postingan media sosial merupakan sebuah representasi realita sosial. Berger dan lackman (Syarifuddin, 2015) menyebutkan bahwa

konstruksi simbolik diciptakan dari realitas kehidupan sehari-hari. Yang berarti sinetron yang menampilkan konstruksi realitas simbolik juga dikonstruksi dari realitas kehidupan sehari-hari. Tontonan memang bukan sekedar fenomena memanjakan penglihatan dengan memberikan perhatian tertentu. Tontonan saat ini berkembang menjadi ekstasi hiburan. Tontonan telah menjadi hiburan hingga “obat” kesenangan fiktif bagi penontonnya (Postman, 1995).

Marx dan Lukacs dalam (Hanugraheningtias, 2015) menyebutkan bahwa tontonan menjadi konsumsi utama masyarakat kekinian. Sehingga, masyarakat cenderung pasif dan terus menerus mengkonsumsi tontonan (*spectacles*). Penonton dipacu hasratnya untuk mengkonsumsi apa yang disajikan secara terus-menerus direproduksi, direplikasi, dan terus disajikan. Masing-masing pembuat tayangan berjibaku berkompetisi untuk membuat tontonan yang mampu memenuhi hasrat penonton sebanyak-banyaknya dan selama-lamanya. Penonton sebagai objek tontonan dikonstruksi untuk menerima, menikmati dan kembali meminta apa yang disajikan oleh media tontonan (*adiktif*). Sajian tontonan tersebut tiada lain adalah imaji-imaji hasrat penonton yang tidak terpenuhi dalam kehidupan nyata. Hal itu membuat masyarakat tontonan menguat.

Masyarakat selanjutnya menemukan bahkan mendefinisikan dirinya dari apa yang ditontonnya (Hanugraheningtias, 2015). Pada akhirnya, tayangan televisi menjadi tontonan yang memiliki kebiasaan untuk menghibur dan memberikan kebahagiaan di tengah berbagai problem kehidupan yang setiap hari ditemui secara nyata dalam kesehariannya.

Salah satu yang menjadi hiburan alternatif bahkan *adiktif* di tengah problem kehidupan masyarakat termasuk di saat pandemi Covid 19 adalah sinetron Ikatan Cinta. Sinetron tersebut bahkan menjadi fenomenal dan membuat penikmatnya kembali menonton di depan televisi padahal performa televisi sudah semakin menurun, ditinggalkan penontonnya dan beralih ke youtube dan sosial media lainnya –yang mampu menjadikan pengalaman menonton sebagai pengalaman interaktif bagi penggunaannya yang mulai meninggalkan konsep khalayak pasif (Puspita, 2021). Ratingnya sangat tinggi melebihi rating-rating sinetron sebelum dan semasanya yang tidak lebih dari TVR 4 dan *television sharing*nya hanya 20 dan biasanya bertahan hanya pada beberapa episode di awal saja.

Sinetron Ikatan Cinta yang diproduksi oleh MNC Pictures fenomenal dan menjadi catatan baru dalam pesinetronan Indonesia. Sinetron tersebut tayang perdana 19 Oktober 2020 lalu. Sinetron yang ditayangkan di jam *prime-time* RCTI pukul 19.30 itu mencapai rating televisi (TVR) hingga 14,8 dan *audience share* 51,5 persen, yang artinya lebih dari separoh penduduk Indonesia menonton Ikatan Cinta di jam *prime time*.

Capaian rating tersebut diperoleh pada 23 Februari 2021 dan meningkat mencapai TVR 40 dengan *audience share* 52.6 persen pada episode 236 tanggal 13 April 2021. Capaian tersebut mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MuRI) sebagai sinetron Indonesia yang meraih *prime time* dengan *audience share* tertinggi nasional sejak 2005.

Ikatan Cinta juga mendapat banyak pujian sebagai sinetron berkualitas di tengah penilaian miring terhadap kualitas sinetron Indonesia (Beda, 2019). Untuk melihat lebih detil, rating sinetron Indonesia terinci pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar sinetron Indonesia dengan rating tertinggi sepanjang masa
Sumber: Today.line: 10 Sinetron dengan rating tertinggi (dipublikasikan 16.46)

Judul Sinetron	Televisi	Tahun	Capaian TVR/TVS	Produksi
Rahasia Ilahi	TPI/MN CTV	2004 – 2005	11.9 / 40,29	KEP Media
Intan	RCTI	2006 – 2007	9,2 / 38,0	Sinemart

Para Pencari Tuhan (PPT)	SCTV	2007 – 2021	3,2/18,8	PT. Demi Gisela Citra Cinema
Cinta Fitri Session 3	SCTV	2009	12,6/39,2	MD Entertainment
Putri Yang Ditukar	RCTI	2010	12,4/43,9	Sinemart
Tukang bubur Naik Haji	RCTI	2012 – 2017	6,0/23,1	Sinemart
Ganteng-ganteng Serigala	SCTV	2014	2,7/16,2	Amanah Surga Production
Anak Jalanan	RCTI	2015	10,8/44,0	Sinemart
Preman Pensiun	RCTI	2015	3,9/20,6	MNC Pictures
Ikatan Cinta	RCTI	2020 – 2021	14,8 / 51,5	MNC Pictures

Dari tabel 1 yang disusun berdasarkan tahun produksi sinetron menunjukkan bahwa Sinetron Ikatan Cinta meraih rating & share tertinggi, melebihi sinetron-sinetron sebelumnya. Hal ini menunjukkan sinetron Ikatan Cinta memiliki daya pikat pada penontonnya.

Dari uraian diatas, selanjutnya menunjukkan bahwa Ikatan Cinta menjadi gejala yang menarik untuk dikaji. Sebab, *alasan pertama*, sinetron Indonesia selama ini performanya kurang menarik. Dari sisi rating (TVR), sebelumnya tertinggi dicapai oleh sinetron Cinta Fitri dengan TVR/TVS 12,6/39,2 itupun tayang 2005 silam. Selebihnya sinetron lain memiliki rating rendah tidak lebih dari 4. Sinetron Ikatan Cinta mulai tayang pada 19 Oktober 2020. Rating mulai meningkat memasuki episode 6. Sinetron Ikatan Cinta bercerita tentang kisah cinta penuh trik dan intrik, pembunuhan, pembalasan dendam hingga berujung cinta. Sinetron merupakan program hiburan, kontennya ditujukan untuk memuaskan penontonnya. Imaji-imaji dalam sinetron dibangun melalui adegan, visualisasi, dramatisasi, agar memenuhi harapan penonton. Harapan tersebut tersembunyi di benak penonton yang biasanya tidak terwujud dalam kehidupan riil. Harapan-harapan tersebut terrepresentasi melalui cerita tokoh-tokoh dalam sinetron.

Daya pikat sinetron ikatan cinta ada pada tokoh pria yang digambarkan sebagai sosok idaman yang superior, yang memiliki kuasa atas banyak hal dan bisa menyelesaikan berbagai problem kehidupan termasuk problem pemeran utama wanita. Mulai dari persoalan harta, problem ketertindasan, hingga bagaimana mendatangkan kebahagiaan. Sosok tersebut dilekatkan dengan kekuasaan dan memiliki daya superioritas. Sosok yang menjadi penyelamat bagi tokoh perempuan yang tidak berdaya. Sosok pria idaman yang superior dikonstruksi oleh peran perempuan yang bergantung padanya. Pada posisi ini perempuan dijadikan objek dalam sinetron (Santoso, 2011b). Sosok perempuan dihadirkan untuk meneguhkan dan mengkonstruksi sosok pria idaman superior. Kesemua itu adalah imajinasi yang dibangun untuk memberi kepuasan pada benak penontonnya. Kondisi yang terjadi pada perempuan semacam itu disebut *cinderella complex*. Collete Dowling (1981) pertama kali mengemukakan istilah *cinderella complex* setelah mewawancarai perempuan-perempuan dari berbagai latar belakang yang hasilnya menjelaskan bahwa perempuan memiliki

kecenderungan enggan menghadapi realitas dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, perempuan cenderung bergantung dan mencari perlindungan, kebutuhan untuk bersandar pada seseorang, kebutuhan untuk kembali ke masa bayi, untuk dilindungi dari segala marabahaya (Dowling, 1981). Dengan harapan perempuan semacam itu, sosok pria yang diharapkan adalah pria yang berhasrat untuk berkuasa atas perempuan dengan memberikan sandaran, kehangatan, rasa nyaman & aman, serta perlindungan dan pengayoman (Dowling, 1981).

Cinderella complex juga banyak dikaitkan dengan dampak pada penonton drama khususnya drama korea. Devarani (Devarani, 2020) menemukan bahwa terdapat hubungan, valid dan signifikansi antara intensitas menonton drama korea dengan *cinderella complex*. Sama halnya dengan studi Aulia (Aulia, 2019a) yang menemukan bahwa terdapat keterkaitan dan pengaruh para wanita dewasa yang menggemari drama korea dalam menentukan preferensi pemilihan pasangan hidupnya. Hal ini salah satunya karena drama korea merepresentasikan tokoh perempuan yang memiliki kecenderungan tergantung pada orang lain, tidak percaya diri, ketakutan kehilangan feminitas dan lain-lain. Studi tentang *cinderella complex* pada tontonan drama juga pernah dikaji oleh Utami (Utami, 2018). Utami menemukan sosok perempuan dalam drama korea merepresentasikan *cinderella complex* yaitu sosok yang memiliki rasa percaya diri yang rendah dan putus asa, takut untuk hidup mandiri, bergantung pada sosok lain, manja dan kekanak-kanakan.

Representasi *cinderella complex* juga ditunjukkan dalam adegan-adegan cerita sinetron *Ikatan Cinta* yang ditonton banyak pemirsa. Hal ini menjadi alasan kedua signifikansi penelitian ini. Karena ini artinya media menempatkan posisi perempuan berada lebih rendah dan lemah dibandingkan dengan laki-laki, yang selanjutnya menjadi semakin lumrah dan berkembang. Tokoh utama perempuan dalam *Ikatan Cinta* menjadi objek dalam ceritanya untuk menegaskan dan mengkonstruksi citra superior sosok pemeran pria. Imaji semacam itu yang dibangun untuk memenuhi harapan penonton dan penggemar *Ikatan Cinta*, yang diarahkan para kepentingan komersialisasi dan profit media. Sementara itu, pengarusutamaan kesetaraan gender menjadi salah satu program utama dalam Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Tahun 2030 yang menjadi komitmen global dan nasional.

Untuk itu, Studi ini mengungkap makna representasi *Cinderella Complex* yang ada dalam sinetron *Ikatan Cinta* yang meraih TV rating dan *share audience* yang tinggi yaitu 14,8/51,5, yang memecahkan rekor capaian rating tertinggi sepanjang sejarah sinetron di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi data sinetron *Ikatan Cinta*. Data penelitian adalah data teks berupa adegan, dialog, visualisasi yang dikonversikan dalam bentuk narasi. Data diambil dari scene dan *shot* sinetron, akan tetapi tidak semua scene atau *shot* akan diambil, tapi dipilih secara *purposing* terutama pada episode-episode awal yang meraih rating dan *share audience* tinggi. Untuk menganalisis data digunakan metode penelitian semiotika. Semiotika sebagai metode merupakan “cara membaca”, memberikan makna-makna, dan interpretasi terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu paket lambang pesan atau teks (Pawito et al., 2014).

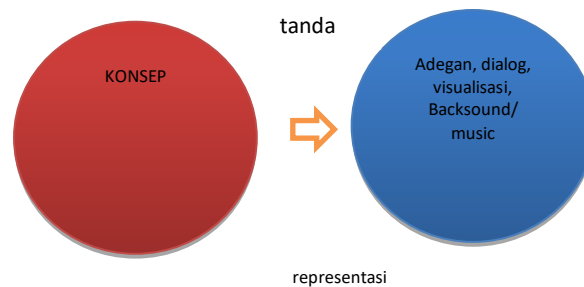
Dalam analisis semiotika, proses produksi ide, pengetahuan dan makna pesan melalui bahasa, tanda atau gambar yang mewakili sesuatu disebut representasi (Prasetyo, 2019). Karena itu, konsep representasi ini disebut serupa dengan metode analisis semiotika. Zaini (Syarif Zain, n.d.) mengutip Hall (2000) menyebutkan representasi adalah bagian penting dalam proses pertukaran dan produksi makna. Melalui penggunaan bahasa, tanda dan *image* (visual, suara, adegan, gambar dan lain-lain) digunakan untuk merepresentasi sebuah ide, gagasan, dan konsep tentang sesuatu. Melalui bahasa, representasi memberikan makna dari konsep yang ada di pikiran seseorang. Representasi dan media dalam gambaran Hall (Hall, 1997) adalah bagaimana media menampilkan sebuah objek. Representasi

juga berarti proses menampilkan ulang tanda atas apa yang ditampilkan oleh suara, gambar, dan lain sebagainya.

Konsep semiotika yang serupa dengan representasi adalah teori tanda dan makna dari Charles Sanders Peirce. Dalam konsepnya, Peirce menggambarkan proses makna melalui segitiga makna. Unsur segitiga makna tersebut diantaranya *sign*, objek dan *interpretant*. Mengutip (Fiske, 1987) menyebutkan bahwa ada tiga level atau tahap dalam representasi. *Pertama*, realitas. Pada tahap ini ide dibangun sebagai sebuah realitas oleh media atau rumah produksi dalam bentuk bahasa dan gambar. Jika dalam sinetron berarti seperti dialog, adegan, pencahayaan, *lighting*, editing atau juga backsound lagu pengiring. *Kedua*, representasi. Pada tahap ini terjadi proses transmisi kode representasional bagaimana sebuah objek digambarkan. *Ketiga*, ideologi. Yaitu ideologi yang ada pada proses representasi seperti ideologi patriarki, kapitalisme, feminisme dan lain sebagainya.

Proses menggambarkan objek menggunakan bahasa yang menjadi cara kerja untuk menggambarkan sebuah representasi, diilustrasikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Ilustrasi representasi makna dalam media



Sebagai landasan konseptual untuk analisa data maka menggunakan konsep *cinderella complex* oleh Collete Dowling. (Dowling, 1981) menyebutkan *cinderella complex*, sebuah “penyimpangan” yang ada pada perempuan, yaitu sebuah gangguan kepribadian berupa keengganan atau ketakutan perempuan akan kemandirian dan berharap perlindungan dan pengayoman dari sosok pria yang superior (lebih kuat) darinya. Dowling dalam bukunya *The Cinderella Complex: Women’s Hidden Fear of Independent* menggambarkan *cinderella complex* dalam tujuh bagian, yaitu menghindari tantangan, keinginan untuk diselamatkan, respons feminin, perjalanan menuju ketidakberdayaan, kesetiaan membuta, kepanikan gender dan bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum objek penelitian: sinetron *Ikatan Cinta*

Sinetron Indonesia mendapatkan tempatnya ketika perfilman Indonesia lesu dan produksinya menurun (1992-2004) (Karsito, 2008). Sehingga sinetron menjadi alternatif tontonan untuk masyarakat. Terlebih lagi menonton sinetron itu lebih murah bahkan gratis, sebaliknya film harus membayar karcis bioskop. Meski begitu, sinetron yang tayang di televisi kualitasnya tidak lebih bagus dari film bioskop.

Gambar 2. Poster Sinetron *Ikatan Cinta* Produksi MNC Pictures



Dari awal kehadirannya sinetron mengalami metamorfosis dari masa ke masa. Termasuk dari penggambaran karakter tokoh ceritanya, terutama di akhir dekade 1990an . *Pertama*, penggambaran karakter tokoh sinetron cenderung hitam-putih. Karakter protagonis pasti baik, sebaliknya antagonis pasti buruk dan jahat. Sinetron Tersanjung (1998) mewakili tipikal karakter sinetron di era tersebut. Tokoh yang baik dan jahat dengan jelas digambarkan dalam sinetron tersebut dan tidak akan dipertukarkan, yang jahat jadi baik atau yang baik jadi jahat. Jahat selalu jahat, tokoh baik selamanya baik. *Kedua*, penggambaran karakter menyertakan latarbelakangnya. Pada fase selanjutnya, karakter membawa latarbelakangnya, yang baik ada latarbelakang baiknya, begitu pula sebaliknya tokoh jahat memiliki alasan mengapa tokoh tersebut berlaku jahat. Sehingga, tidak ada tokoh yang mutlak jahat maupun mutlak baik. Sinetron ini diwakili oleh sinetron Intan yang memiliki rating tinggi yang tayang di tahun 2006 – 2007. *Ketiga*, karakter yang memiliki perwatakan yang kuat dan natural, sehingga terasa lebih dekat dengan kehidupan masyarakat penontonya. Sinetron *Ikatan Cinta* menampilkan perwatakan tokoh ekspresif natural.

Sinetron *Ikatan Cinta* menjadi fenomenal dengan perolehan rating yang sangat tinggi mengalahkan capaian sinetron-sinetron Indonesia sebelumnya. Angka *rating* dan *sharenya* memunculkan asumsi bahwa lebih dari separoh rakyat Indonesia menonton langsung sinetron tersebut di televisi. Sinetron *Ikatan Cinta* produksi MNC Picture tayang pertama kalinya di RCTI pada 19 Oktober 2020. Pemain utamanya adalah Amanda Manopo (sebagai Andini Karisma Putri), Arya Sakola (sebagai Aldebaran al Fahri), Glenca Chysara (sebagai Elsa Anindita) dan Evan Sanders (sebagai El Nino Prasetya). Sinetron tersebut bercerita tentang dua bersaudara Andin dan Elsa yang terlibat trik dan intrik dalam dunia percintaan. Elsa berintrik mulai dari menghasut, mencurangi hingga membunuh dan memanipulasi bukti pembunuhan sehingga tuduhan pembunuh yang harusnya untuknya malah dijatuhkan pada Andin, kakaknya. Hal itu dilakukan Elsa demi mendapatkan cinta El Nino, pria yang sama-sama dicintainya dan Andin. Karena itu, Nino yang sempat memilih untuk menikah dengan Andin, justru menceraikan Andin. Pada rangkaian ceritanya, setelah menjalani berbagai keterpurukan dalam hidup akibat menanggung kesalahan yang bukan ia lakukan, Andin kemudian menemukan sosok yang digambarkan sebagai cinta sejatinya, yaitu Aldebaran al Fahri, sosok sentral dalam cerita *Ikatan Cinta*. sosok tersebut yang menjadi daya pikat utama sinetron *Ikatan Cinta*.

Rating sinetron *Ikatan Cinta* mulai menanjak di hari kelima penayangan televisi, dan terus meningkat hingga mencapai rating dan *share audience* 15,7 / 53 pada 06 Juli 2020. *Ikatan cinta* juga meraih berbagai penghargaan, diantaranya: (1) rekor dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) sebagai sinetron di jam tayang utama (*prime time*) yang berhasil mendapatkan *audience share*

nasional tertinggi yakni di atas 40 persen berturut-turut dalam 100 hari. (2) penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia sebagai "Karya Ekonomi Kreatif dengan Pencapaian Penonton Terbanyak di Indonesia Saat Pandemi", (3) Penghargaan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia sebagai "Program TV yang Paling Banyak Ditonton dan Menghibur Masyarakat Selama Pandemi", (4) meraih Most Favorites TV Series (Drama Series Terfavorit) dalam Indonesian Digital Award 2021, (5) sejumlah pemainnya memenangkan penghargaan sebagai aktor dan aktris terbaik dalam Indonesia Digital Award 2021 (Wikipedia.com). Sinetron tersebut juga menjadi fenomenal dengan berbagai respon masyarakat Indonesia. Menjadi perbincangan banyak orang, baik di media mainstream, media sosial ataupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penonton juga menggelar nonton bareng di sejumlah daerah layaknya menonton program sepak bola. Tidak jarang, penonton memberikan respon terhadap *acting* tokohnya secara emosional seperti ikut menangis, menggerakkan benda tertentu ke televisi secara emosional respon dari adegan di sinetron. Ikatan Cinta juga kerap menjadi *tranding topic* twitter, selain itu mendapat respon apresiasi dari kalangan artis sendiri dan kritikan dari beberapa pakar ahli seperti dokter, hingga Menko Polhukam Mahfud MD.

Ikatan Cinta dan Imaji Kehidupan Ala *Cinderella Story*

Cinderella Complex bukanlah sebuah kompleks atau gangguan psikologis. Akan tetapi Cinderella Complex adalah gangguan kepribadian. Collete Dowling (1981), seorang penulis dan peneliti telah melakukan riset dengan mewawancarai sejumlah narasumber perempuan dari berbagai latarbelakang untuk menemukan jawaban tentang ketakutan perempuan akan kemandirian. Terma *Cinderella Complex* tersebut berasal dari kisah dongeng Cinderella yang hidup dalam penderitaan, yang akhirnya nasibnya berubah setelah ditolong dan disunting oleh pangeran kaya raya. Seperti kisah *Cinderella*, perempuan dengan *cinderella complex* tidak memiliki kemandirian, sebaliknya ia mendambakan pertolongan dari sosok lain yang lebih kuat darinya. Dowling mengatakan bahwa *cinderella complex* terjadi hampir pada wanita, yakni ada keinginan untuk diselamatkan, diamankan dan dilindungi oleh sosok lain terutama laki-laki (Aulia, 2019b).

Sinetron Indonesia banyak menampilkan adegan yang mencerminkan *cinderella complex* pada perempuan. Sebagaimana gambaran sebelumnya, potret perempuan di dalam sinetron sangat dominan dijadikan sebagai obyek. Meski begitu, tema-tema sinetron semacam itu bisa menjadi daya tarik penontonnya, terutama penonton perempuan.

Sinetron memang tontonan, akan tetapi sinetron juga mempengaruhi pandangan penonton hingga mendorong berperilaku tertentu. Seperti Arnus dan Purnomo (Arnus & Utomo, 2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sinetron yang mengandung nilai-nilai spiritual tidak hanya menjadi hiburan akan tetapi juga dianggap sebagai tuntunan dalam pemecahan problem atau permasalahan dalam kehidupan nyata oleh khalayak. Kaitannya dengan hal itu, sinetron membangun imajinasi kehidupan yang dicita-cita atau diangan-angankan. Sinetron membangun imaji-imaji yang tidak terwujud di dunia nyata dan menjadi sebetuk perwujudan hasrat melalui tindakan menonton sinetron tersebut.

Imaji-imaji juga terrepresentasi dalam sinetron Ikatan Cinta. Sebagaimana *cinderella complex* menurut Dowling, yang berangkat dari istilah kisah Cinderella, dalam sinetron Ikatan Cinta juga memiliki fase tahapan cerita yang serupa dengan kisah hidup Cinderella. Tahapan cerita tersebut dapat disebutkan dalam empat tahapan, sebagai berikut. *Pertama*, perempuan menuju dan dalam ketidakberdayaan. *Kedua*, datangnya sosok penolong bagi perempuan yang memiliki superioritas dan kuasa melakukan segalanya. *Ketiga*, perjuangan perempuan dengan feminitasnya. *Keempat*, kehidupan akhir yang bahagia. Itu merupakan tahapan alur dalam sinetron Ikatan Cinta dan rentetan alur tersebut persis seperti kisah *Cinderella Story* yang berawal dari kesengsaraan menjadi takdir yang membahagiakan di akhir (*happily ever after*).

Perempuan Menuju Ketidakberdayaan

Perempuan dan ketidakberdayaan menjadi bangunan cerita pada babakan awal sinetron *Ikatan Cinta*. Diawali dengan kehidupan tokoh protagonis dengan perwatakan yang merepresentasikan “kebaikan” seperti berkarakter ramah, lembut, cantik, baik hati, sederhana, dan mandiri. Akan tetapi hidupnya selalu dihadapkan pada pilihan mengalah dan menderita. Meski begitu, karakter yang merepresentasikan kebaikan itu dinilai menjadi karakter ideal yang dicita-citakan secara umum. Karakter tersebut selanjutnya dibenturkan dengan tokoh perempuan antagonis yang menjadi penegas kebaikan tokoh protagonis. Tokoh antagonis tersebut selanjutnya mendorong tokoh perempuan protagonis menuju alur ketidakberdayaan, seperti alur adegan *Ikatan Cinta* berikut ini:

- Andin yang dikecewakan dan dikhianati oleh mantannya bernama Roy akhirnya bertemu dengan pria baik-baik meski sedikit *plin-plan* bernama El Nino Prasetya. Tanpa sepengetahuannya, ternyata El Nino adalah mantan yang sangat dicintai Elsa, adik perempuannya beda ibu. Sebenarnya Elsa tidak mau putus dan masih sangat mencintai Nino bahkan terobsesi padanya (Episode 1)
- Andin pada akhirnya menerima lamaran El Nino. Keputusannya itu ditentang Ibunya (Ibu tiri) atas permintaan Elsa. Andin bimbang dan tertekan karena merasa menyakiti adiknya sendiri dan menentang ibunya (Episode 1)
- Elsa dan Ibunya meminta Andin untuk membatalkan pernikahannya dengan Nino (Episode 1)

Adegan tersebut merepresentasikan Andin sebagai pemeran utama perempuan sedang dibawa menuju ketidakberdayaan. Tokoh utama perempuan tidak berdaya dengan hadirnya sosok ibu tiri yang memiliki kuasa menekannya, ayah kandung sebagai sang pembela yang baik hati tapi lemah & serta norma-norma sosial yang dilekatkan kepada karakter Andin yang berkarakter baik hati dan patuh pada Ibu, sehingga dia tidak berani melawan dan mengambil keputusan untuk dirinya karena kepatuhan dan rasa sayang pada ibu dan adiknya. Semua konstruksi itu digunakan untuk membawa tokoh perempuan menuju ketidakberdayaan

Meski akhir babakan selalu dimenangkan oleh tokoh utama perempuan, dimana akhirnya Andin menikah dengan El Nino. Akan tetapi terjadinya pernikahan tersebut digambarkan atau dikonstruksikan terjadi atas hal-hal di luar kuasanya seperti atas kehendak takdir Tuhan YME sebagai imbalas kebaikan hatinya. Dalam hal ini tokoh utama perempuan pasif.

Konstruksi cerita menuju ketidakberdayaan terus berlanjut, sampai ketika Andin menjadi tertuduh kasus pembunuhan yang telah dilakukan oleh Elsa, adiknya. Sehingga Andin harus mendekam di penjara, diceraikan oleh Nino, melahirkan di penjara sampai anaknya dibuang ke panti asuhan oleh Elsa tanpa sepengetahuannya. Semua rentetan tersebut dikonstruksikan pada sosok pemeran utama perempuan yang mengalami ketidakberdayaan.

Datangnya Sosok “Penolong”

Babakan cerita perempuan menuju ketidakberdayaan akan mengantarkan pada hadirnya sosok penyelamat yang akan menolong dan menyelamatkan dirinya dari segala penderitaan. Perempuan digambarkan sebagai sosok pasif yang perlu ditolong. Konstruksi cerita yang terbangun adalah bahwa nasib buruk dan tragedi kehidupan yang dialami oleh sosok perempuan yang baik dan bersabar pada akhirnya diganti dengan datangnya tokoh penyelamat yang superior atau kuat ibarat dalam cerita dongen “pangeran berkuda putih”, yang mampu mengubah hidup yang sengsara menjadi bahagia. Gambaran tersebut tampak dari visualisasi *scene*:

- Seorang pria berkendara mobil eksklusif-*branded* Audy R8 Spyder melaju cepat. Dia begitu cool, elegan, percaya diri dan menawan. Kacamata hitam, blezzer dengan kaos berkerah tinggi menggenapkan penampilannya. Dari outfitnya, ia bukan orang biasa. Dia adalah Aldebaran al

Fahri, pengusaha muda yang sukses menjalin banyak kerjasama dalam maupun di luar negeri (Episode 1).

- Seorang perempuan cantik berrambut cepak sebahu berjalan terburu-buru. Dia adalah Andin yang sedang membawa kue menuju resto untuk menemui seseorang. Tiba-tiba pengendara motor gelap yang tidak ia kenal sengaja menyerempetnya. Sehingga ia terjatuh dan kuenya rusak. (Episode 1). Pria muda yang mengendarai mobil Audy R8 itu, Aldebaran al Fahri spontan menghentikan mobilnya. Dengan cepat keluar dari mobil, menghampiri dan menangkap tubuh Andin yang terjatuh dan tidak kuasa berdiri. Karena itu, secara dramatis Andin dan Aldebaran saling tatap penuh makna. (Episode 1).

Adekan tersebut digambarkan sebagai pertemuan pertama yang tanpa mereka rencanakan yang artinya direpresentasikan sebagai takdir pertemuan yang dirancang oleh Tuhan. Narasi yang hendak dikembangkan adalah bahwa tokoh perempuan tanpa diduga bertemu dengan pria yang akan menjadi penyelamatnya dan cinta sejatinya. Tokoh pria bernama Aldebaran al Fahri itu digambarkan sebagai sosok yang nantinya menjadi “pria penolong” Andin usai mengalami serangkaian ketidakberdayaan. Peristiwa itu merepresentasikan hasrat perempuan ingin diselamatkan. Cerita digiring pada sebuah harapan nantinya Andin yang melewati berbagai penderitaan akan bertemu dan berjodoh dengan sosok penuh kuasa. Hal itu tergambarkan dalam perjumpaan Andin dengan Aldebaran al Fahri.

Perjuangan perempuan menggunakan feminitasnya

Babakan selanjutnya adalah ketika tokoh utama perempuan ditolong dan diselamatkan oleh tokoh pria “penolong” yang superior darinya. Tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok dengan berbagai atribut feminitas paa perempuan, seperti terrepresentasi pada adegan:

- Andin membawakan bekal makanan kesukaan Aldebaran ketika berangkat kerja, namun Aldebaran menolak dan marah. Meski begitu Andin tidak balik marah padanya, ia tetap bersikap lembut, karenanya Aldebaran luluh. (Episode 12-14).
- Aldebaran marah besar karena menduga Andin berselingkuh. Akan tetapi akhirnya redam karena tuduhan itu tidak terbukti benar. Andin tidak balik marah padanya, sebaliknya istrinya itu menanggapi dengan lembur, sabar bahkan manja.(Episode 18).
- Andin tiba-tiba memeluk Aldebaran dari belakang, usai Aldebaran memarahinya (Episode 14)
- Aldebaran diam-diam memandangi Andin, karena Andin begitu sabar merespon sikap kasarnya begitu juga kelebutannya menemani Reyna, anak angkat Aldebaran (Episode 20-21).

Potongan adegan tersebut menggambarkan bahwa tokoh perempuan menggunakan feminitasnya untuk merespon dan menyelesaikan interaksi dan problem yang ia hadapi. Adegan-adegan tokoh perempuan yang feminin di Ikatan Cinta menunjukkan bahwa feminitas yang membawa perempuan mendapatkan keberuntungan dan solusi. Perempuan dalam sinetron lebih dominan dilekatkan dengan sifat feminitas, bukan dengan pencapaian (prestasinya).

Superioritas Tokoh Laki-Laki, Berkuasa Melakukan Segalanya

Pemeran utama pria di Ikatan Cinta adalah sosok pria yang memiliki kuasa. Dia mampu melakukan segalanya. Ia memiliki kemampuan komunikasi persuasif yang bagus ketika berhadapan dengan mitranya, sekaligus mampu mengintimidasi musuhnya. Dia juga berkuasa, kaya (modal kapital) dan juga bereputasi baik (modal sosial). Dengan semua atribut yang dilekatkan tersebut, sosok pemeran utama pria digambarkan sebagai pria idaman. Selain itu dibangun sebagai sosok pria superior yang mampu menyelamatkan perempuan yang dicintainya, baik dari penderitaan, ketidakpunyaan uang, berbagai kesulitan, menjamin keamanan, sekaligus bisa memberi kenyamanan, hangat, perlindungan yang akhirnya membawanya pada kehidupan yang bahagia. Gambaran tersebut terlihat pada scene:

- Aldebaran tidak perlu turun tangan lebih jauh, ia cukup menginstruksikan asistennya Rendy untuk melakukan semua rencananya, maka semua beres seketika (Episode 1-70).
- Aldebaran tidak pernah gagal menjalin kerjasama dengan berbagai perusahaan di luar maupun di dalam negeri, bahkan dia bisa mengabaikan rapat penting karena alasan pribadi. Ia juga bisa mendapatkan semua hal yang dia inginkan, karena koneksinya yang begitu luas.
- Aldebaran memiliki sederet mobil mewah, mulai dari Audy, BMW, Marcedez Bens dan juga tinggal di rumah mewah laksana istana.

Superioritas tokoh pria tergambar dari sosok Aldebaran, sosok yang mampu menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan dirinya, persoalan keluarganya dan menyelesaikan persoalan perempuan yang dicintainya. Berbagai atribut mulai barang mewah, kekuasaan, hingga kepintaran dan kecerdikan diletakkan pada penggambaran sosok karakter pemeran utama pria (Aldebaran al Fahri) berikut adegan-adegannya dalam sinetron tersebut .

Akhir kisah yang bahagia (happily ever after)

Dalam stuktur konflik cerita, alur cerita sinetron akan menemui ujung konflik. Adapun ujung alur konflik sinetron *Ikatan Cinta* adalah beralihnya dendam Aldebaran terhadap Andin menjadi cinta sejati, dan terungkapnya pembunuh sebenarnya sehingga Andin terbebas dari tuduhan pembunuhan yang tidak pernah dia lakukan. Dengan demikian Andin seolah mendapatkan ganti imbalan atas penderitaan yang ia alami, dan akhirnya bisa hidup berbahagia dengan pria yang jauh lebih baik, lebih mampu dan berkuasa untuk melindungi-menghadirkan kebahagiaan untuknya lebih dari mantan suaminya.

Representasi Cinderella Complex dalam Adegan Sinetron *Ikatan Cinta*

Istilah *cinderella complex* dicetuskan oleh (Dowling, 1981) setelah melakukan riset pada sejumlah wanita yang dia wawancarai.

Ada tujuh bagian kategori *cinderella complex* yang dirinci dalam buku Dowling *The Cinderella Complex Women's Hidden Fear of Independence* (1981). Yaitu, keinginan untuk diselamatkan, menghindari tantangan, respons feminin, perjalanan menuju ketidakberdayaan, kesetiaan membuta, kepanikan gender dan bebas.

a. Adegan Cinderella Complex representasi hasrat ingin diselamatkan

Hasrat ingin diselamatkan dalam Cinderella Complex berarti keinginan akan rasa aman, kehangatan dan keterlindungan (Dowling, 1981). Hasrat tersebut sudah ada dalam diri manusia sejak kecil, sejak ia didik dalam asuhan orang tuanya. Pola asuh dan cara mendidik orang tua tertentu menempatkan perempuan berada dalam kondisi tidak mampu menghadapi realita dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Hasrat tersebut tersimpan dan tersembunyi di alam bawah sadar, meski seringkali perempuan menolaknya. Sebab, cara perempuan dididik, diasuh, dibesarkan dan disosialisasikan dengan cara tertentu telah mengondisikannya menjadi makhluk lemah dan menjadi bagian dari orang lain.

Dalam pengertian tersebut, adegan dalam sinetron mengkonstruksi hasrat atau keinginan perempuan untuk diselamatkan, dilindungi, dan dikasihi. Melalui sosok Andin sebagai sentral cerita, dimana sebagai karakter protagonis digambarkan sebagai seorang gadis yang baik hati, yang suka mengalah dan mendahulukan kebahagiaan orang lain, naif, dan sabar. Karakter sosok yang baik diletakkan pada sosok Andin. Akan tetapi, karakter tersebut juga menjadi konstruksi konflik cerita untuk disakiti dan dilemahkan, sehingga akan ada sosok yang menyelamatkan dia. Hal itu sebagai sebuah imbalan dari setiap tindak kebaikan yang disematkan pada sosok atau karakter tersebut. Logika yang dipakai adalah, yang sabar yang akan diganjar. Dan kesabaran dikonstruksi melalui

ujian, kelemahan, kesakitan yang ditahan dan dilewati dengan baik. Beberapa adegan sinetron *Ikatan Cinta* yang merepresentasikan hasrat ingin dilindungi:

- Andin bertemu dengan El Nino yang mencintainya setelah ia dikhianati oleh mantannya, Roy (Episode 1).
- Andin lebih dipilih Nino sebagai istrinya karena karakternya sebagai gadis yang baik dan penyayang dibanding Elsa, yang ambisius dan sibuk dengan karirnya (Episode 1)
- Pada akhirnya Andin yang diceraikan Nino, lalu dipenjara atas kesalahan yang tidak dia lakukan, dan kehilangan putri kandungnya pada akhirnya disunting oleh sosok Aldebaran, pria kaya yang sukses, dan memiliki segala kuasa untuk mengentaskannya dari segala penderitaan, bahkan menguak kebenaran siapa yang bersalah atas pembunuhan yang didakwakan kepada Andin.

b. Adegan
Cinderella Complex representasi penghindaran akan tantangan

Salah satu bentuk hasrat penghindaran akan tantangan dalam kacamata (Dowling, 1981) adalah menghindari mengambil resiko untuk berkembang. Hasrat ini ada pada perempuan yang tumbuh kesadaran bahwa banyak hal di dunia tidak bisa dia kendalikan, di sisi lain ada bagian dalam diri yang mengasiani diri sendiri. Karakteristik penghindaran akan tantangan tampak pada sifat ragu-diri, kepasifan, ketergantungan, terutama kurangnya atau rendahnya harga diri.

Dalam pengertian tersebut, adegan dalam sinetron *Ikatan Cinta* direpresentasikan oleh karakter Andin dalam beberapa adegan yang dikonstruksikan, seperti:

- Andin memilih menyerahkan putrinya kepada adiknya, Elsa. Padahal dia tahu sejak kecil Elsa adalah sosok yang tidak bisa dipercaya dan tidak bertanggungjawab (Episode 4).
- Andin dikonstruksi memilih untuk melamar kerja karena alasannya tidak mau membebani keluarga dan bergerak maju dari masa lalu yang kelam sebagai narapidana (Episode 6)
- Andin dikonstruksi menerima lamaran Aldebaran karena merasa orang tuanya menyetujui dan merestui pinangan tersebut dengan segala kriteria sosok Aldebaran. Meski hati kecilnya sebenarnya tidak sepenuhnya yakin dan setuju akan lamaran tersebut (Episode 7-8).

c. Adegan Cinderella Complex representasi respons feminin

Respon feminin digambarkan pada rasa takut, fobia yang ada pada wanita (Dowling, 1981). Bourdieu (2010) dalam (Ramadhana & Utami, 2020) menyebut feminin secara umum merupakan sifat yang mengarah pada kelembutan, kesabaran, cantik, emosional, keibuan, tidak rasional, sifat tersebut dikotomikan dengan sikap maskulin yang berarti kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sedangkan menurut Boydell & Hammond dalam (Ramadhana & Utami, 2020), perbedaan feminin dan maskulin diperinci sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Feminin & Maskulin menurut Boydell & Hammond
Sumber: Jurnal Capture, Ramadhana & Utama, 2020

Feminin	Maskulin
Tidak logis	Bersifat logis
Bagian dari sifat alami	Pisah dari sifat alami
Sistematis	Mekanis
Otak kanan	Otak kiri
Bersifat patuh	Bersifat dominan
Penyatu	Pemisah
Lunak	Keras
Menang-menang	Menang-kalah

Berjarak Membebaskan	Berentetan Mengontrol
-------------------------	--------------------------

Detail ciri-ciri tersebut dilekatkan pada sosok karakter utama protagonis dalam sinetron *Ikatan Cinta*, Andin yang sabar, cantik, emosional, penuh kelembutan, lunak, bersifat patuh dan lain sebagainya. Karakter-karakter tersebut dikonstruksikan melalui adegan dan dialog :

Andin: Kenapa setiap kali ku butuh seseorang menyelamatkanku, kamu (Aldebaran Al Fahri) (Eps. 135)

Andin: Seharusnya aku benci sama Mas Al. Tapi kenapa jantungku berdebar kencang, setiap kali aku memandang dia (Eps. 135)

Adegan representasi respons feminin juga tampak pada adegan berikut:

- Aldebaran yang sebelumnya menahan Reyna, anak angkatnya yang sebenarnya anak kandung Andin untuk bertemu dengan Andin terpaksa mempertemukan keduanya kembali demi mendapatkan citra baik dari Ibu panti yang sedang melakukan penilaian kelayakan Aldebaran mengangkat Reyna sebagai anak adopsinya. Ibu panti bertanya pada Reyna, “Apakah Reyna sayang sama mama?”. Reyna spontan menjawab, “Sayang.” Mendengar jawaban Reyna, Andin terharu dan meneteskan air mata. Melihat hal itu, Aldebaran terkejut dan tersadar bahwa Andin benar-benar menyayangi Reyna. Dan tiba-tiba hatinya luluh dan iba pada Andin. Itu adalah masa-masa mulai bersemi cinta dihatinya yang penuh dendam kepada Andin. (Eps. 10)

d. Adegan Cinderella Complex representasi perjalanan menuju ketidakberdayaan

Perjalanan menuju ketidakberdayaan dalam perspektif (Dowling, 1981) adalah kondisi yang membawa perempuan menjadi tidak berdaya. Gadis-gadis menjadi yakin bahwa mereka harus memiliki perlindungan bila ingin bertahan hidup (Dowling, 1981). Adapun beberapa adegan *Ikatan Cinta* yang merepresentasikan karakter perjalanan menuju ketidakberdayaan:

- Andin didakwa sebagai pembunuh. Diceritakan bahwa Andin tidak memiliki kemampuan mengelak dari tuduhan. Dalam cerita tersebut dikonstruksi sebuah kondisi alur cerita bahwa Andin dengan penuh kesedihan dan kelemahan menerima tuduhan itu hingga dipenjara. Dan segala kemungkinan dia terbukti tidak bersalah, tetap digambarkan Andin tidak mampu mengupayakan hal itu. (Eps. 10)

e. Adegan Cinderella Complex representasi kesetiaan membuta

Dalam catatan Dowling disebutkan perempuan terjebak dalam sebuah hubungan dimana salah seorang pasangan atau kedua-duanya, merasa takut terpisah atau menyendiri, melepaskan identitas individual untuk mencobakan “identitas gabungan”, hubungan mereka tidaklah mencerminkan keintiman, semua itu mencerminkan ketakutan, ketakutan untuk berumbuh dan berdiri sendiri (Dowling, 1981). Representasi dari kesetiaan yang membuta tampak pada adegan :

- Aldebaran –yang ada di kantor- yang awalnya bersikap lembut tiba-tiba berubah kasar ketika ia menyadari terbawa perasaan pada Andin. Dan sikap kasarnya itu terbawa sampai rumah. Ketika ia hendak menuju dapur, tiba-tiba ia mendengar Andin sedang menerima telpon dari Mirna, teman Andin yang tiada lain karyawan OB di perusahaan Aldebaran. Dalam percakapan telpon tersebut, Mirna bermaksud menanyakan sikap Aldebaran yang kasar pada Andin saat di kantor. Karena tanpa sepengetahuan Andin dan Aldebaran, Mirna mendengar bentakan keras Aldebaran kepada Andin. Dalam telpon tersebut Andin buru-buru meluruskan bahwa Mirna salah menafsirkan sikap Aldebaran tersebut. “Mas Al itu tidak kasar, dia hanya tegas saja.” itu yang coba dijelaskan kepada

Mirna. Andin terus menjelaskan kepada Mirna tentang kebaikan-kebaikan Aldebaran kepada dirinya. Tanpa sengaja Aldebaran yang mendengar pembelaan Andin padanya tersebut, tersenyum kecil. Seketika, ada kehangatan menjalari hatinya yang tanpa ia sadari terpancar di wajahnya. Tanpa sengaja Andin melihat Al yang sedang mengintip berdiri di depan pintu kamarnya sambil tersipu-sipu. Menyadari Andin memergoki dirinya, Al segera berlalu pergi. Sayangnya tanpa sengaja, tubuhnya menyanggol meja sehingga sebuah vas jatuh. Andin menghampiri dan dari belakang memeluk Al, meski Al tidak bersikap baik padanya. Pelukan Andin yang hangat membuat Aldebaran menghentikan langkahnya.

f. Adegan Cinderella Complex representasi kepanikan gender

Horner dalam (Dowling, 1981) menyebutkan bahwa perempuan memiliki pengharapan terhadap keberhasilan yang lebih rendah dari pria, dalam berbagai tugas dan kelompok usia (Crandall, 1969). Hyde & Rosenberg dalam (Dowling, 1981) mengatakan bahwa wanita berharap untuk tidak berhasil baik, sehingga meningkatkan kemungkinan ketidakberhasilan. Bila wanita gagal, maka kegagalan tersebut memperkuat keyakinan mereka akan ketidakmampuan mereka, lebih merendahkan lagi harapan mereka akan keberhasilan dan dengan demikian menyebabkan kemungkinan berhasil berkurang. Bila wanita berhasil maka menganggapnya sebagai keberuntungan, dan dengan demikian harapan mereka akan keberhasilan mereka sendiri tidak meningkat.

- Saat didakwa sebagai pembunuh, Andin terpuruk dan tidak bisa berbuat apa-apa. Tokoh ini dikonstruksi tidak memiliki dorongan dalam dirinya untuk menggunakan jaringannya, kuasanya, ataupun kepintarannya untuk setidaknya keluar dari persoalan yang membelit. Sebaliknya, dalam cerita tersebut berbagai tokoh seperti Aldebaran dibuahkan sosok yang penuh kuasa yang mampu memberatkan dakwaan terhadap Andin. Begitu juga Elsa, adik Andin sekaligus pembunuh aslinya dikonstruksi memiliki kecerdikan untuk lolos dari tuduhan sebagai pembunuh. Andin digambarkan begitu lemah dari dalam dirinya.

g. Adegan Cinderella Complex representasi bebas

Menurut Dowling, dalam diri wanita-wanita berkembang dorongan-dorongan yang kompulsif akan prestasi yang kemudian, alih-alih mewujudkannya sendiri, mereka justru memproyeksikan kepada pasangan pria mereka (Dowling, 1981). Semua itu ditujukan untuk mendapatkan kebebasan dalam hidup dengan memiliki pasangan yang superior darinya.

- Andin menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi, akan tetapi dalam sinetron lebih ditonjolkan bagaimana ia sebagai seorang perempuan yang baik, istri yang selalu bersikap lembut dan penuh cinta pada suami, seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya, Reyna, alih-alih ditonjolkan tentang kepiawaian dan kepintarannya sebagai dosen. Berbeda dengan tokoh Aldebaran, suami Andin yang digambarkan sebagai sosok yang bisa segalanya, superior dan memiliki kuasa.

Analisis: Sinetron & Perempuan diobjekkan

Menurut Fiske (1987) peristiwa televisi terjadi realitas sosial yang ditandakan oleh kode-kode sosial. Kode-kode yang muncul di layar televisi terjalin dan saling membangun sebuah makna. Makna yang terrekam penonton dalam sinetron dikonstruksi dalam tiga tahap proses. Yaitu, realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 1987). Mulai dari pemilihan kostum pakaian, percakapan, gesture, musik pengiring, narasi, dan setting. Semua elemen tersebut membangun kode-kode ideologis yang akan terkonstruksi dalam benak penontonnya.

Dari uraian pembahasan, kode-kode ideologi patriarki tampak dominan pada sinetron *Ikatan Cinta*. Melalui karakter tokoh utama perempuan yang lebih banyak merepresentasikan citra domestik yang kehadirannya bergantung pada tokoh pria yang superior. Perempuan dalam sinetron *Ikatan Cinta* memang menjadi tokoh utama. Akan tetapi keberadaannya justru menjadi pelengkap untuk

menegaskan superioritas tokoh pria tersebut. Ini artinya perempuan dijadikan objek penegas atau pelengkap. Perempuan sebagai tokoh utama digambarkan sebagai tokoh yang mengalah, patuh, mudah menanganis, manja, ibu yang baik hati dan menjadi sosok kedua dari tokoh pria.

Lebih detail Santoso (2011) mengutip kajian Tseelon yang menggambarkan bagaimana penonton menangkap citra patriarki pada konstruksi peran perempuan dan laki-laki berdasarkan *gaze*-nya. *Gaze* adalah tatapan penonton yang menurut Tseelon terbentuk ketika kanak-kanak dimana seorang anak mengidentifikasi wajah dan ekspresi ibunya. Dalam narasi film, penonton akan menangkap ekspresi dan konstruksi cerita dari layar sinetron bagaimana tokoh laki-laki dideskripsikan sebagai simbol yang aktif, sebaliknya perempuan digambarkan sebagai tokoh yang pasif (Santoso, 2011). Konstruksi ini yang menempatkan perempuan menjadi objek dan menjadi penjelas mengapa perempuan dalam drama tidak bisa muncul sebagai dirinya sendiri akan tetapi berkaitan erat dengan laki-laki.

Sinetron sebagai realitas juga tidak lepas dari ‘intervensi’ masyarakat. Dimana masyarakat yang didominasi budaya patriarki terbentuk kebutuhan dan hasratnya secara patriarkal meski itu tidak disadari. Irma (Irma & Hasanah, 2014) menjelaskan budaya patriarki memposisikan pria memiliki kekuasaan dominan, penguasa sentral dan segala-galanya, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh, warga kelas dua, dan lebih banyak di wilayah domestik. Pada dasarnya tidak menjadi masalah, akan tetapi jika salah satu pihak dirugikan baik secara fisik maupun psikologis maka kondisi tersebut berubah menjadi ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender.

Banyak adegan sinetron Indonesia yang merepresentasikan ketidaksetaraan gender. Televisi sebagai perpanjangan tangan kepada masyarakat penonton menjadi pelanggan budaya patriarki. Kode-kode tontonan merekonstruksi apa yang ada di masyarakat selanjutnya menjadi langgeng. Sinetron dengan penggunaan musik yang lembut, ringan dan enak didengar memperlancar proses penerimaan ideologi yang dipancarkan sinetron. Sehingga tanpa sadar menerima, menegaskan, dan melanggengkannya. Terpenuhinya imaji-imaji penonton akan apa yang tidak terwujud di dunia nyata membuat penonton betah dan ingin berlama-lama dan mengulang-ulang untuk mengkonsumsi tanda atau kode yang dipancarkan oleh sinetron (adiktif). Sehingga melanggengkan ideologi dan budaya patriarki. Kemasan narasi yang menarik melalui visual dan dramatisasi adegan-lagu, sehingga tanpa disadari penonton menerima dan melanggengkan ideologi dominasi laki-laki atas perempuan (Novarisa, 2019). Pada akhirnya sinetron menjadi agen pemroduksi dan pelanggan budaya patriarki.

KESIMPULAN

Dari analisa dan pembahasan, didapatkan hasil penelitian bahwa sinetron *Ikatan Cinta* melalui visualisasi dan dramatisasi yang apik merepresentasikan *cinderella complex* dimana merepresentasi adegan-adegan hasrat perempuan ingin diselamatkan, tokoh perempuan yang baik dan kehidupan yang berakhir bahagia karena bertemu dengan sosok penyelamat yang superior.

Representasi *cinderella complex* dalam sinetron *ikatan cinta* tersebut tercermin dalam babakan alur cerita yang dikonstruksi seperti kisah *Cinderella*. Ada empat tahap alur dalam cerita *Ikatan Cinta* tersebut. *Pertama*, perempuan dalam atau menuju ketidakberdayaan. *Kedua*, datangnya seorang pria superior penolong atau penyelamat. *Ketiga*, perjuangan perempuan menggunakan feminitasnya bukan prestasinya. *Keempat*, kehidupan akhir yang bahagia selama-lamanya. Representasi yang dihadirkan tersebut telah menjadi imaji dan memenuhi hasrat masyarakat penontonya yang tidak terpenuhi di dunia nyata. Pada akhirnya, sinetron *Ikatan Cinta* telah melanggengkan budaya patriarki yang mendasari *cinderella complex* pada perempuan, dimana perempuan dalam tontonan ditempatkan tidak setara dengan laki-laki bahkan cenderung dijadikan objek (diobjekkan).

DAFTAR PUSTAKA

- Arnus, S. H., & Utomo, A. P. (2018). Komodifikasi Agama Pada Tayangan Reality Show Dan Sinetron Pada Stasiun Televisi Swasta Indonesia. *Al-MUNZIR*, 11(2), 179–194.

- <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/1117>
- Aulia, N. (2019a). *Cinderella Complex dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea*. 7(1), 13–21.
- Aulia, N. (2019b). Cinderella Complex dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. *PSIKOBORNEO : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 13–21. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4701>
- Beda, Y. (2019) Rating Para Pencari Tuhan 12 Bagus, Istri-Istri Akhir Zaman Bapuk, (2019). <https://www.popmagz.com/rating-para-pencari-tuhan-12-bagus-istri-istri-akhir-zaman-bapuk-22888/>
- Bunyamin, B. B. (2019). Sinetron Indonesia Menuju Perkembangan Sebagai Sarana Media Massa. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 35–45. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.198>
- Devarani, M. Y. (2020). *Hubungan Intensitas Menonton Drama Korea Romantis Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Di Kalangan Penggemarnya*. 12–59.
- Di, K., Bertema, S., & Remaja, K. (1996). *Prosiding Seminar Nasional “Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter.”* 978–979.
- Dowling, C. (1981). *Cinderella Complex : Ketakutan wanita akan kemandirian*. Erlangga.
- Dwita, D. (2020). *Kekerasan Verbal Di Televisi : Analisis Semiotika Sinetron ‘ Orang Ketiga ’ Sctv Verbal Violence On Television : 4(1)*, 92–99.
- Fauzi, N. B., Nurmansyah, A., Fakultas, D., Budaya, I., Brawijaya, U., Fakultas, D., Budaya, I., Brawijaya, U., & Saussure, F. De. (n.d.). *Abstrak*.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture (I)*. London and New York: Routledge. https://www.google.co.id/books/edition/Television_Culture/J5AtCgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=john+fiske+television+culture&pg=PR45&printsec=frontcover
- Ginting, S. S., Gadjah, U., & Yogyakarta, M. (2015). *WAJAH TAYANGAN PRIME TIME TELEVISI INDONESIA : DIMANA KEPENTINGAN PUBLIK DI TEMPATKAN ? Penerangan kembangan teknologi komunikasi dan intim dan personal . Sebuah pesawat . 4*.
- Hakim, L. (2017). *AGAMA & FILM (Pengantar Studi Film Religi)*. 1–93.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying*. <https://www.google.co.id/books/edition/Representation/Vs-BdyhM9JEC?hl=id&gbpv=1&dq=representation+stuart+hall&pg=PA7&printsec=frontcover>
- Hanugraheningtias, A. (2015). Relasi Etika, Bisnis Media, dan Masyarakat Tontonan yang Diciptakannya (Analisis Tayangan Pernikahan Raffi Ahmad-Nagita Slavina). *Jurnal Interaksi*, 4(1), 90–100. <http://m.tabloidnova.com/Nova/Selebriti/Aktu>
- Ida, R. (2006). *Watching Indonesian sinetron: imagining communities around the television*. Curtin University.
- Irma, A., & Hasanah, D. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work*, 7(1), 71–80.
- Juliswara, V. (2021). KAJIAN SIMULAKRA TERHADAP FIGUR HAJI DALAM SINETRON. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol 8 No*. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/5462>

- Karsito, E. (2008). *MENJADI BINTANG: Kiat Sukses Jadi Artis Panggung, Film, dan Televisi* (I). PT Cahaya Insan Suci.
<https://books.google.co.id/books?id=MYxjDwAAQBAJ&lpg=PR8&ots=bqHNnj-Dbf&dq=karsito sinetron indonesia&lr&hl=id&pg=PP2#v=onepage&q=karsito sinetron indonesia&f=false>
- Ngalim, A. (2014). Prosiding Seminar Nasional “Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter.” *Prosiding Seminar Nasional “Ketidaksantunan Berbahasa Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter,” Kompas*, 115–125.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 195–211.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Pawito, P. D. H., Ph, D., Besar, G., Universitas, F., & Maret, S. (2014). *Meneliti ideologi media : catatan singkat*. 7(1), 5–14.
- Permana, R. S. M., Abdullah, A., & Mahameruaji, J. N. (2019). Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital. *ProTVF*, 3(1), 53.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.21220>
- Postman, N. (1995). *Menghibur diri sampai mati: mewaspada media televisi* (1st ed.). Pustaka Sinar Harapan.
- Prasetyo, B. (2019). *Buku Panji Koming nyingkap Denmas : representasi budaya Jawa dalam perilaku elite politik semasa pemilu 2014* (M. A. Jonathan (Ed.)). Pustaka Kaji.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2019). *Carut marut sinetron Indonesia*. Tempo Publishing.
- Puspita, R. (2021). NEGOSIASI PENONTON DALAM LIVE STREAMING PADA ERA POSMODERNISME: ANTARA KENIKMATAN MENONTON FILM DAN BERKOMENTAR. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 227–294.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2644>
- Rahayu, M. (2018). Representasi Ikhlas dalam Sinetron Kuasa Illahi “Calon Penghuni Surga”(Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce). *Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id*.
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4364/>
- Ramadhana, R. C., & Utami, C. D. (2020). THE RICHARD’S MASCULINITY IN FILM LOVE FOR SALE 1. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 11(2), 54–69.
<https://doi.org/10.33153/capture.v11i2.2770>
- Rohmah, H. Y., Sjachro, D. W., & Abdullah, A. (2020). Representasi preman dalam sinetron Preman Pensiun. *ProTVF*, 4(2), 206. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i2.22880>
- Santoso, W. M. (2011a). *Feminitas perempuan Indonesia pada era kebebasan pers : sebuah kajian feminis sosiologi terhadap sinetron*. Program Pascasarjana Deprtemen Sosiologi FISIP UI.
- Santoso, W. M. (2011b). *Sosiologi feminisme: Konstruksi perempuan dalam industri media* (M. I. Syauqi (Ed.)). LKiS.
- Studi, P., Komunikasi, I., Ko, U., Informatika, K. D. A. N., & Surakarta, V. M. (n.d.). *RASAN D*.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan ...* (1st ed.). PT Kanisius.
<https://books.google.co.id/books?id=q94WEAAAQBAJ&lpg=PA7&ots=XTdMhqiGop&dq=>

Sugiharo kebudayaan dan post tradisi&lr&hl=id&pg=PA7#v=onepage&q=Sugiharo
kebudayaan dan post tradisi&f=false

- Syarif Zain, T. (n.d.). CINDERELLA COMPLEX DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 92–98.
- Syarifuddin, M. (2015). *Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan dalam Penentuan Program
Warta Sulsel* (I). Repository UIN Aulauddin Makasar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9687/>
- Utami, H. herdiani. (2018). Representasi Sindrom Cinderella Complex pada Karakter Wanita
Dalam Drama Korea (Analisis Semiotika pada karakter Ji Eun Tak dalam Drama Serial
Guardian: The Lonely and Great God). In *skripsi*.
- Wasis, K. (2015). Ideologi Dominasi Kekerasan di Media Penyiaran. *Al-Hikmah*, 13(1), 37–54.

